

Membaca Ulang *Green Accounting* dalam *Sustainability Accounting*: Tinjauan Literatur Kualitatif atas Akuntabilitas Lingkungan dan Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia

Andriani A. Zain^{1*}, Tiara Abdurahman^{2*}, Sahmin Noholo^{3*}

^{1*}Program Magister Sains Akuntansi, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^{2*}Program Magister Sains Akuntansi, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^{3*}Program Magister Sains Akuntansi, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

1*andrianizain335@gmail.com, 2*tiaraabdurahman28@gmail.com,
3*sahmin.noholo@ung.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the evolution of green accounting in the context of Sustainability Accounting. This study uses a qualitative Literature Review method. The focus of the study is directed at how the current literature explains the relationship between environmental cost recording, Sustainability reporting, social legitimacy, and corporate value creation. Supported by legitimacy theory, stakeholder theory, and triple bottom line theory, this article synthesizes international and national articles published primarily in the last five years. The results show that green accounting as a method for recording environmental costs is no longer sufficient. In the context of Sustainability reporting, green accounting serves as an accountability tool that helps businesses convey their environmental impacts into data that is understandable to management, investors, regulators, and the public. The literature also shows that the quality of Sustainability reporting is influenced by the measurability of environmental data, the consistency of standards, governance commitment, and the company's ability to avoid symbolic disclosures. Quantitative testing of financial performance, corporate value, CSR, or environmental ratings remains the focus of green accounting research in Indonesia. However, there is little conceptual discussion of the process of establishing environmental accountability. This study contextually explains that green accounting should be seen as a bridge between environmental cost management, stakeholder interests, and the credibility of sustainability reports. A qualitative research agenda that investigates environmental information practices, motivations, and quality at the organizational level is essential, according to the results of this study.

Keywords: *Green Accounting; Sustainability Accounting; Environmental Accountability; Sustainability reporting; Literature Review.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat evolusi *green accounting* dalam konteks akuntansi keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan metode review literatur kualitatif. Fokus kajian diarahkan pada cara literatur mutakhir menjelaskan hubungan antara pencatatan biaya lingkungan, pelaporan keberlanjutan, legitimasi sosial, serta penciptaan nilai perusahaan. Dengan dukungan dari teori legitimasi, *stakeholder theory*, dan *triple bottom line theory*, artikel ini menyintesis artikel internasional dan nasional yang diterbitkan terutama dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan hijau hanya sebagai metode pencatatan biaya lingkungan tidak lagi cukup. Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, *green accounting* berfungsi sebagai alat akuntabilitas yang membantu bisnis menyampaikan dampak lingkungan mereka ke dalam

Article info

Received 31 Mei 2026

Revised 4 Juni 2026

Accepted 9 Juni 2026

andrianizain335@gmail.com

Copyright@2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – AI -Afif

data yang dapat dipahami oleh manajemen, investor, regulator, dan masyarakat. Literatur juga memperlihatkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan dipengaruhi oleh keterukuran data lingkungan, konsistensi standar, komitmen tata kelola, dan kemampuan perusahaan menghindari pengungkapan simbolik. Pengujian kuantitatif terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan, CSR, atau peringkat lingkungan masih menjadi fokus penelitian *green accounting* di Indonesia. Namun, ada sedikit diskusi konseptual tentang proses pembentukan akuntabilitas lingkungan. Studi ini menjelaskan secara kontekstual bahwa *green accounting* harus dilihat sebagai jembatan antara pengelolaan biaya lingkungan, kepentingan pemangku kepentingan, dan kredibilitas laporan keberlanjutan. Agenda penelitian kualitatif yang menyelidiki praktik, motivasi, dan kualitas informasi lingkungan di tingkat organisasi sangat penting, menurut hasil penelitian ini.

Kata Kunci: *Green Accounting*; Akuntansi Keberlanjutan; Akuntabilitas Lingkungan; Pelaporan Keberlanjutan; *Literature Review*.

1. PENDAHULUAN

Konsep keberlanjutan telah mengubah pendekatan akuntansi secara signifikan. Karena akuntansi biasanya dianggap sebagai alat untuk mencatat transaksi dan menyajikan kinerja keuangan, sekarang diperlukan untuk menjelaskan dampak sosial dan lingkungan dari bisnis. Meningkatnya perhatian pada krisis iklim, kerusakan lingkungan, tekanan regulator, dan kebutuhan investor untuk informasi nonkeuangan yang lebih akurat adalah penyebab dari perubahan ini. Dalam konteks seperti ini, *green accounting* merupakan komponen penting dari akuntansi keberlanjutan karena membantu perusahaan menemukan, mengukur, dan mengkomunikasikan biaya serta dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional mereka. Dalam literatur terbaru, akuntansi lingkungan dapat membantu pelaporan ESG dan tindakan perusahaan terhadap perubahan iklim. Ini terutama berlaku ketika informasi yang dihasilkan memiliki dasar pengukuran yang jelas dan tidak hanya bergantung pada cerita (Nyakuwanika & Panicker, 2025; Sundarasen *et al.*, 2024)

Pada awalnya, *green accounting* didefinisikan sebagai pencatatan biaya yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pengolahan limbah, pencegahan polusi, konservasi energi, pemulihan lahan, dan investasi dalam teknologi yang lebih ramah lingkungan. Pemahaman ini masih relevan, tetapi menjadi terlalu sempit ketika perusahaan harus menyusun laporan keberlanjutan yang dapat diandalkan. Dalam dunia pelaporan kontemporer, *green accounting* tidak hanya membantu mengidentifikasi masalah lingkungan internal, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa akuntabilitas yang menghubungkan tindakan perusahaan dengan hak informasi pemangku kepentingan. Jankalová & Jankal, (2024) menyatakan bahwa untuk memastikan bahwa informasi keberlanjutan tidak hanya merupakan istilah yang digunakan oleh perusahaan, diperlukan kejelasan konseptual karena istilah "*Sustainability Accounting*" memiliki banyak arti. Menurut Yesil, (2024), standar akuntansi keberlanjutan menjadi semakin penting karena bisnis membutuhkan peraturan yang dapat meningkatkan konsistensi dan konsistensi data.

Meningkatnya kewajiban dan praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia mendorong diskusi tentang *green accounting*. Dalam industri seperti pertambangan, manufaktur, perkebunan, energi, dan industri dasar, perusahaan harus menjelaskan dampak operasi mereka terhadap pasar dan masyarakat. Namun, temuan penelitian tidak selalu konsisten. Tergantung pada sektor, periode penelitian, proksi pengukuran, dan variabel moderasi yang digunakan, beberapa penelitian menemukan dampak yang positif, sedangkan yang lain menemukan dampak yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengukuran statistik bukan satu-satunya

masalah *green accounting*; itu juga masalah implementasi yang baik dalam konteks organisasi.

Keterbatasan penelitian dalam artikel ini terletak pada kecenderungan riset nasional yang terus-menerus untuk menggunakan *green accounting* sebagai faktor kuantitatif. Skor pengungkapan, peringkat PROPER, biaya lingkungan, atau indikator keberlanjutan tertentu seringkali menyederhanakan pengukuran. Metode ini berguna untuk menguji variabel yang berbeda, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana akuntabilitas lingkungan dibentuk oleh *green accounting*, mengurangi risiko *Greenwashing*, dan meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan. Namun, untuk menggambarkan hubungan antara *accounting* lingkungan, laporan keberlanjutan, *ESG*, dan tata kelola, literatur internasional telah bergerak ke arah sintesis yang lebih luas, menggunakan metode seperti meta-synthesis, tinjauan literatur sistematis, dan tinjauan bibliometri (Bisogno *et al.*, (2025); Rivo-López *et al.*, (2025); Sundarasen *et al.*, (2024). Kondisi ini memungkinkan penulisan review literatur berbahasa Indonesia yang tidak hanya merangkum hasil penelitian tetapi juga membaca pola dan makna konseptual dari hasil penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengumpulkan tinjauan literatur mengenai peran *green accounting* dalam memperkuat akuntansi dan pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Secara khusus, tiga pertanyaan utama dibahas dalam artikel ini. Pertama, bagaimana literatur menjelaskan perkembangan *green accounting* dalam kerangka *accounting* keberlanjutan. Kedua, topik apa yang muncul dari penelitian sebelumnya tentang *green accounting*, pelaporan keberlanjutan, dan nilai perusahaan. Ketiga, bagaimana teori legitimasi, *stakeholder theory*, dan *triple bottom line* membantu memahami *green accounting*. Diharapkan artikel ini memberi kontribusi konseptual bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi akuntansi yang ingin memahami *green accounting* sebagai praktik akuntabilitas yang membutuhkan bukti, konsistensi, dan pelaporan yang jujur.

2. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, dasar teoritis tentang *green accounting* dan *Sustainability Accounting* dijelaskan melalui tinjauan literatur. Teori legitimasi, teori pemangku kepentingan, dan teori *triple bottom line* adalah tiga teori dasar. Teori-teori ini berguna karena mereka menjelaskan alasan perusahaan harus memberikan informasi lingkungan, kepada siapa informasi tersebut ditujukan, dan bagaimana kinerja perusahaan dievaluasi selain dari metrik keuangan. Menurut teori legitimasi, perusahaan memerlukan penerimaan sosial untuk bertahan hidup. Perusahaan harus menunjukkan bahwa operasi mereka tidak mengabaikan dampak lingkungan seperti emisi, pencemaran, dan penggunaan sumber daya alam. Oleh karena itu, *green accounting* berperan sebagai sarana untuk memperlihatkan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Namun, pengungkapan lingkungan dapat bersifat substantif apabila didukung data dan tindakan nyata, atau hanya simbolik apabila lebih menonjolkan citra tanpa bukti operasional yang memadai.

Teori pemangku kepentingan memperluas perspektif ini. Menurut Freeman, (1984), perusahaan bertanggung jawab kepada tidak hanya pemegang saham tetapi juga kepada karyawan, konsumen, pemerintah, masyarakat, investor, dan generasi berikutnya. Dalam kasus ini, *green accounting* berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara bisnis dan pihak berwenang dengan memberikan informasi tentang investasi ramah lingkungan, konsumsi energi, emisi, biaya, dan pengelolaan limbah. Selain itu, menurut teori *triple bottom line*, keberhasilan perusahaan dapat diukur bukan hanya dari keuntungan, tetapi juga dari orang-orang dan Bumi (Elkington, 1997). Artinya, akuntansi hijau mencakup pencatatan biaya lingkungan serta efisiensi ekonomi dan efek sosial. Misalnya, investasi

dalam teknologi bersih dapat membantu bisnis mengurangi emisi, meningkatkan efisiensi energi, meningkatkan citra merek, dan mengurangi risiko sanksi dalam jangka panjang.

Secara konseptual, ada dua perspektif tentang akuntansi hijau. Pertama, perspektif internal membantu manajemen menemukan biaya lingkungan yang sering tersembunyi dalam biaya produksi. Kedua, perspektif eksternal memberikan informasi lingkungan kepada pihak luar melalui laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau laporan *ESG*. Kedua perspektif ini saling berkaitan karena kualitas laporan eksternal bergantung pada ketepatan sistem pengukuran internal. Akuntansi keberlanjutan mencakup lebih banyak hal daripada akuntansi hijau karena mencakup hal-hal seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Namun, akuntansi hijau tetap menjadi bagian penting karena fokus utama pelaporan keberlanjutan adalah masalah lingkungan. Sundarasen *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan telah menjadi bagian dari sistem informasi keberlanjutan yang berkaitan dengan legitimasi dan penilaian investor. Rivo-López *et al.*, (2025) menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan lingkungan menjadi semakin penting karena kebutuhan terhadap informasi yang terukur, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan.

Standar seperti *IFRS S1*, *IFRS S2*, dan *GRI* juga memengaruhi perkembangan pelaporan keberlanjutan. *IFRS S1* dan *IFRS S2* menekankan pentingnya informasi keberlanjutan dan risiko iklim bagi investor, sedangkan Standar *GRI* mendorong pengungkapan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih sistematis. Namun, jika perusahaan tidak memiliki sistem pengukuran internal yang kuat, standar tersebut tidak otomatis menjamin kualitas laporan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa akuntansi hijau semakin dipelajari bersama akuntansi berkelanjutan. Sundarasen *et al.*, (2024) mengatakan akuntansi lingkungan sekarang menjadi bagian dari strategi keberlanjutan, tata kelola, manajemen risiko, dan kualitas data nonkeuangan, dan tidak lagi hanya mencatat biaya. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi hijau harus dilihat sebagai mekanisme akuntabilitas daripada sekadar alat pelaporan. Yeşil, (2024) menekankan bahwa dalam pelaporan keberlanjutan, konsistensi, keterbandingan, dan kejelasan istilah sangat penting. Banyak perusahaan tidak menjelaskan dasar pengukuran *ESG*, bisnis hijau, atau tanggung jawab lingkungan sebelum menggunakan istilah ini. Oleh karena itu, akuntansi hijau diperlukan untuk memberikan data lingkungan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Jankalová & Jankal, (2024) menemukan bahwa istilah yang berbeda dalam akuntansi keberlanjutan menunjukkan bahwa fokus penelitian dan praktik berbeda. Beberapa kajian berkonsentrasi pada pengukuran dampak, yang lain berfokus pada pelaporan eksternal, dan yang lain mengaitkannya dengan strategi bisnis. Dengan demikian, *green accounting* perlu diposisikan sebagai bagian dari akuntansi keberlanjutan yang secara khusus berfokus pada aspek lingkungan. Hubungan antara penganggaran, pengukuran, dan pelaporan telah menjadi perhatian penelitian akuntansi keberlanjutan, menurut Bisogno *et al.*, (2025). Hal ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan dipengaruhi oleh perencanaan, alokasi anggaran, dan pengendalian internal perusahaan selain produk akhir. Oleh karena itu, akuntansi hijau berfungsi dari awal proses pengelolaan lingkungan hingga laporan publik. Rivo-López *et al.*, (2025) menemukan bahwa kredibilitas, standardisasi, dan integrasi informasi lingkungan dengan strategi perusahaan adalah masalah utama dalam pelaporan keberlanjutan lingkungan.

Laporan yang tidak didukung data berisiko menjadi pengungkapan simbolik dari sudut pandang legitimasi. Di sisi lain, pemangku kepentingan melihat bahwa informasi yang tidak terukur sulit bagi orang lain untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan. Menurut Parikh & Sodha, (2025) menganggap akuntansi hijau sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan lingkungan. Mereka menjelaskan bahwa akuntansi hijau membantu perusahaan mengenali dampak lingkungan yang tidak terlihat dalam laporan keuangan konvensional. Oleh karena itu, data lingkungan dapat digunakan untuk membuat keputusan strategis terutama yang berkaitan dengan investasi lingkungan,

manajemen risiko, dan komunikasi *ESG* kepada investor. Dalam hal Indonesia, Anisah *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa karena kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan, hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja keuangan seringkali tidak langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa publik tidak hanya menilai pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga pencapaian lingkungan perusahaan. Herny & Herawaty, (2024) menemukan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkorelasi dengan penerapan akuntansi hijau, peningkatan keberlanjutan, dan kinerja lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan dan keuangan semakin terhubung, terutama dalam kasus di mana organisasi menerapkan sistem informasi lingkungan yang terorganisir.

Menurut Oktaviani & Metalia, (2024), ukuran organisasi dapat memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya dan tekanan publik yang lebih besar, mereka tidak selalu membuat laporan yang baik. Oleh karena itu, penggunaan akuntansi hijau sangat penting untuk membedakan laporan yang didasarkan pada kinerja nyata dari laporan yang hanya dibuat secara formal. Kotango *et al.*, (2024) menyelidiki perusahaan pertambangan di Indonesia dan menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak selalu dianggap sebagai beban yang menurunkan laba. Sebaliknya, biaya tersebut dapat dianggap sebagai investasi untuk mengurangi risiko hukum, sosial, dan reputasi dalam jangka panjang, meskipun keuntungan tidak selalu terlihat secara langsung dalam periode akuntansi yang pendek. Rani & Arismaya, (2024) menemukan hubungan antara akuntansi hijau dan kepemilikan saham publik, laporan sosial Islam, dan kinerja keuangan perusahaan pertambangan syariah. Studi ini menunjukkan bahwa nilai etika dan tanggung jawab moral, bukan hanya keuntungan finansial investor, berkorelasi dengan akuntabilitas lingkungan.

Sedangkan menurut Adnyana & Adiputra, (2024) berbicara tentang bagaimana *Green accounting*, profitabilitas, *CSR*, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berhubungan satu sama lain. Menurut penelitian tersebut, bukti operasional seperti biaya lingkungan, efisiensi energi, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah harus mendukung klaim kontribusi perusahaan terhadap *SDGs*. Dengan demikian, klaim keberlanjutan dapat dilacak melalui data akuntansi lingkungan, bukan hanya pernyataan normatif.

3. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, metode kualitatif diterapkan melalui pendekatan *Literature Review*. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggabungkan ide-ide, pola temuan, dan tujuan penelitian tentang *green accounting* dalam kerangka akuntansi berkelanjutan. Sebaliknya, tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan statistik antara variabel. Review literatur kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana teori, konsep, konteks, dan temuan penelitian sebelumnya berhubungan satu sama lain. Menurut Snyder, (2019), peninjauan literatur dapat digunakan untuk membentuk fondasi konseptual untuk penelitian lanjutan, menemukan celah penelitian, dan memetakan pengetahuan yang ada. Akibatnya, artikel ini menggunakan review sebagai cara untuk memahami secara menyeluruh konsep *green accounting*.

Sumber literatur yang dipilih terdiri dari artikel internasional dan nasional yang membahas *green accounting*, akuntansi lingkungan, akuntansi keberlanjutan, penjelasan *ESG*, laporan akuntansi keberlanjutan, biaya lingkungan, kinerja lingkungan, nilai perusahaan, dan kinerja keuangan. Untuk mengikuti perkembangan terbaru, publikasi dari tahun 2020 hingga 2025 diprioritaskan. Namun demikian, beberapa referensi klasik masih digunakan karena memiliki tujuan teoritis, seperti teori legitimasi, teori *stakeholder*, dan teori *triple bottom line*. Relevansi tema, kejelasan identitas jurnal, keterbukaan akses, dan ketersediaan tautan ke DOI atau halaman artikel adalah semua faktor lain yang dipertimbangkan saat memilih literatur.

Proses peninjauan dilakukan dalam empat tahap. Pertama, literatur diidentifikasi menggunakan kata kunci hijau akuntansi, akuntansi lingkungan, akuntansi keberlanjutan, laporan akuntansi keberlanjutan, penjelasan *ESG* tentang biaya lingkungan, dan akuntansi lingkungan. Selanjutnya, judul, abstrak, dan kesesuaian dengan tema penelitian digunakan untuk memilih artikel. Tahap ketiga adalah membaca isi artikel untuk menemukan fokus, metode, hasil, dan kontribusi.

Selanjutnya, teori legitimasi, teori *stakeholder*, dan *triple bottom line* digunakan untuk membaca tema yang muncul. Analisis dalam artikel ini dilakukan secara naratif dan interpretatif. Sebagai bagian dari diskusi ilmiah yang lebih luas, setiap artikel tidak dianggap sebagai data tunggal. Dengan cara ini, penelitian sebelumnya tidak hanya dirangkum, tetapi juga dibandingkan, dikritik, dan dihubungkan ke konteks Indonesia. Dibahas bagaimana *green accounting* membantu membangun akuntabilitas lingkungan, bagaimana laporannya tentang keberlanjutan dipengaruhi, dan mengapa hubungan antara *green accounting* dan kinerja perusahaan sering menghasilkan hasil yang tidak konsisten.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa paradigma hijau akuntansi telah berubah dari fokus pada biaya ke fokus pada akuntabilitas. Pada awalnya, *green accounting* dianggap sebagai upaya untuk memasukkan biaya yang berhubungan dengan lingkungan ke dalam sistem akuntansi. Karena biaya lingkungan seringkali tidak terlihat secara eksplisit dalam laporan keuangan konvensional, pemahaman ini penting. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengakuan biaya bukan satu-satunya tujuan dari *green accounting*. Sekarang, *green accounting* adalah sistem informasi yang membantu perusahaan membuat dampak operasi mereka lebih transparan. Pergeseran ini sesuai dengan teori legitimasi karena bisnis membutuhkan bukti bahwa tindakannya tetap berada di luar batas penerimaan sosial.

Menurut orientasi akuntabilitas, perusahaan harus melaporkan program lingkungan selain memberikan dasar pengukurannya. Misalnya, informasi tentang perusahaan yang menunjukkan efisiensi energi diperkuat dengan informasi tentang konsumsi energi, investasi teknologi, penghematan biaya, dan efek emisi. Ketika perusahaan melaporkan tentang pengelolaan limbah, lebih baik jika informasi tentang jumlah limbah, teknik pengolahan, biaya pengelolaan, dan hasil pemantauan disertakan. Dengan menggunakan *green accounting*, informasi seperti itu lebih terorganisir. *Sustainability reporting* berisiko hanya menjadi kumpulan pernyataan standar yang sulit divalidasi jika tidak ada *green accounting*.

Menurut temuan kedua, *green accounting* berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan dengan pemangku kepentingan. Informasi lingkungan sangat penting bagi investor untuk menilai risiko jangka panjang. Informasi diperlukan oleh regulator untuk memastikan kepatuhan. Informasi diperlukan bagi masyarakat untuk menilai efek sosial dan ekologis perusahaan. Informasi diperlukan oleh manajer agar mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Oleh karena itu, *green accounting* memiliki banyak cara untuk dibicarakan. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa hubungan dengan pemegang saham dan kelompok yang terkena dampak operasi perusahaan adalah dua komponen yang membentuk nilai perusahaan.

Karena aktivitas perusahaan sering berkorelasi dengan kepentingan publik, fungsi *stakeholder* menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia. Selain menghasilkan produk, perusahaan pertambangan, perkebunan, energi, dan manufaktur menggunakan lahan, air, dan energi, serta menghasilkan limbah atau emisi. Konflik masyarakat dan keraguan investor dapat meningkat ketika tidak ada informasi lingkungan yang memadai. Dengan menggunakan *green accounting*, bisnis dapat menyusun informasi yang lebih spesifik tentang biaya pencegahan, pengendalian, dan pemulihan. Informasi ini tidak

otomatis menyelesaikan konflik, tetapi dapat membantu perusahaan dan pemangku kepentingan berbicara lebih rasional.

Temuan ketiga terkait dengan kualitas laporan keberlanjutan. Menurut literatur, data yang terukur, konsisten, relevan, dan dapat dibandingkan diperlukan untuk pelaporan keberlanjutan yang efektif. Meskipun standar pelaporan membantu perusahaan dalam menentukan indikator apa yang harus dipublikasikan, kualitas informasi masih bergantung pada sistem internal perusahaan. *green accounting* sangat penting dalam hal ini. Laporan keberlanjutan menjadi lebih baik dengan sistem pencatatan biaya lingkungan, pemantauan konsumsi sumber daya, dan dokumentasi program lingkungan yang baik. Sebaliknya, laporan keberlanjutan cenderung bergantung pada cerita umum jika sistem internal rusak.

Problem ini juga berkaitan dengan kemungkinan *Greenwashing*. *Greenwashing* terjadi ketika perusahaan menunjukkan bahwa mereka ramah lingkungan, tetapi tindakan sebenarnya tidak seperti itu. Dalam teori legitimasi, praktik ini dapat dilihat sebagai taktik simbolik untuk mempertahankan penerimaan sosial. Karena menuntut bukti yang lebih konkret, *green accounting* dapat mengurangi risiko. Apabila perusahaan hanya menggunakan data yang menguntungkan dan mengabaikan yang tidak menguntungkan, *green accounting* juga dapat berfungsi sebagai alat simbolik. Akibatnya, tata kelola, audit internal, pengawasan eksternal, dan komitmen manajemen harus mendukung akuntansi ramah lingkungan.

Menurut temuan keempat, hubungan antara *green accounting* dan kinerja perusahaan tidak selalu langsung dan sederhana. Menurut penelitian nasional, profitabilitas, nilai perusahaan, laporan keuangan berkelanjutan, dan kualitas laporan keuangan semuanya terkait dengan *green accounting*. Temuan empiris seringkali berbeda, dan ada banyak alasan untuk perbedaan ini. Pertama dan terpenting, biaya lingkungan dapat mengurangi keuntungan bisnis dalam jangka pendek karena bisnis perlu mengeluarkan uang untuk teknologi bersih, pengelolaan limbah, atau pemulihan lingkungan. Kedua, manfaat jangka panjang dari penggunaan *green accounting* sering muncul melalui pengurangan risiko, peningkatan citra, peningkatan efisiensi energi, dan peningkatan kepercayaan investor. Ketiga, keberhasilan penerapan *green accounting* bergantung pada seberapa baik implementasinya. Tidak mungkin perusahaan yang hanya mengungkapkan informasi secara formal menghasilkan keuntungan finansial.

Perbedaan hasil empiris tersebut sebenarnya dapat dipahami dari perspektif *triple bottom line*. Meskipun pengeluaran lingkungan tidak selalu menghasilkan peningkatan keuntungan secara langsung, perbaikan yang dilakukan pada kedua aspek planet efisiensi, reputasi, loyalitas pelanggan, dan akses ke pendanaan dapat membantu keuntungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ukuran keuangan jangka pendek tidak harus menjadi satu-satunya cara untuk menilai *green accounting*. Jika penelitian terlalu menekankan profitabilitas, mereka berisiko mengabaikan peran penting *green accounting* dalam mengendalikan dampak lingkungan. Untuk pendekatan yang lebih seimbang, indikator keuangan dan nonkeuangan harus dipertimbangkan secara bersamaan.

Temuan kelima menunjukkan bahwa penelitian tentang *green accounting* perlu ditingkatkan. Sementara penelitian kuantitatif telah memberikan gambaran tentang bagaimana variabel berinteraksi satu sama lain, mereka masih kurang dalam menjelaskan proses. Misalnya, bagaimana perusahaan menghitung biaya lingkungan, siapa yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan data, bagaimana informasi lingkungan divalidasi, dan bagaimana manajemen menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan. Pertanyaan seperti itu lebih baik dijawab melalui wawancara, studi kasus, analisis dokumen, atau observasi organisasi. Riset kualitatif dapat membantu memahami mengapa *green accounting* hanya merupakan bagian dari kepatuhan administratif di beberapa perusahaan dan menjadi praktik substantif di perusahaan lain.

Agenda riset kualitatif juga penting untuk akuntansi Indonesia karena praktik keberlanjutan tidak ada ruang hampa. Regulasi, budaya perusahaan, tekanan pasar, kapasitas SDM, dan kesadaran manajemen semua memengaruhinya. Bisnis yang memiliki sistem informasi yang kuat mungkin lebih mudah memasukkan *green accounting* ke dalam proses perencanaan dan pelaporan mereka. Sebaliknya, laporan keberlanjutan biasanya tidak dibuat oleh perusahaan yang menganggap lingkungan sebagai tanggung jawab tambahan. Hanya dengan menggunakan angka, perbedaan semacam ini sulit ditemukan. Oleh karena itu, ulasan literatur ini mendorong penelitian yang lebih mendalam tentang proses organisasi.

Ada tiga alasan untuk menggunakan *green accounting*. Yang pertama adalah kebutuhan internal perusahaan untuk mengelola biaya dan risiko lingkungan. Yang kedua adalah kebutuhan eksternal pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan. Ketiga, kepentingan sosial yang lebih luas untuk memastikan bahwa bisnis tidak merusak lingkungan. Dalam situasi seperti ini, *green accounting* sangat strategis. Ia merupakan bagian dari tata kelola keberlanjutan dan akuntansi teknis. *Sustainability reporting* memiliki dasar yang lebih kuat ketika *green accounting* berjalan dengan baik. Laporan keberlanjutan dapat dengan mudah berubah menjadi dokumen komunikasi yang kurang mencerminkan keadaan operasional ketika sistem *green accounting* tidak efektif.

Selain itu, pembahasan ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan istilah "accounting hijau" dengan hati-hati. Tidak semua pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan dapat langsung disebut sebagai *green accounting*. Komunikasi keberlanjutan adalah istilah yang hanya dapat menjelaskan program CSR tanpa mengukur biaya dan dampak lebih tepat. Identifikasi, pengukuran, pencatatan, analisis, dan pelaporan informasi lingkungan adalah proses akuntansi yang diperlukan dalam *green accounting*. Batasan ini membuat penelitian tentang *green accounting* menjadi lebih tajam. Peneliti tidak hanya mempertanyakan apakah perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dibuat dan apakah itu membantu pengambilan keputusan.

Temuan ini membuat perusahaan harus membangun sistem informasi lingkungan yang terintegrasi dengan sistem akuntansi dan pelaporan. Karena data lingkungan sering berasal dari divisi produksi, operasional, keselamatan kerja, pengelolaan limbah, dan keberlanjutan, departemen akuntansi tidak dapat bekerja sendiri. Agar data yang dilaporkan tidak terputus, integrasi antarfungsi sangat penting. Selain itu, manajemen harus mempertimbangkan biaya lingkungan sebagai komponen strategi, bukan sebagai tanggung jawab. Jika biaya lingkungan dianggap sebagai investasi yang meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko, *green accounting* dapat memberi lebih banyak nilai bagi perusahaan.

Salah satu konsekuensi akademik dari penelitian ini adalah bahwa sebuah model konseptual harus dikembangkan untuk menghubungkan *green accounting*, tata kelola, kualitas laporan keberlanjutan, dan nilai perusahaan. Model ini harus mempertimbangkan hubungan langsung antara elemen-elemen tersebut dan juga mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti sektor industri, tekanan regulasi, budaya organisasi, ukuran perusahaan, dan kualitas jaminan. Dengan cara ini, penelitian tentang *green accounting* dapat berkembang dari hanya melihat hubungan statistik hingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme akuntabilitas lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini mencapai kesimpulan bahwa *green accounting* merupakan komponen penting dari akuntansi berkelanjutan karena memberikan dasar untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan perusahaan. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan bahwa arti *green accounting* telah berubah dari sekadar pencatatan biaya lingkungan

menjadi mekanisme akuntabilitas yang berkaitan dengan legitimasi sosial, kepentingan pemangku kepentingan, dan kualitas laporan keberlanjutan. *green accounting* dapat dipahami sebagai praktik yang menghubungkan kebutuhan perusahaan untuk diterima secara sosial, kebutuhan pemangku kepentingan untuk informasi yang kredibel, dan kebutuhan pembangunan berkelanjutan untuk menyeimbangkan keuntungan, orang, dan Bumi. Ini dapat dipahami dengan menggunakan teori legitimasi, *stakeholder theory*, dan *triple bottom line*.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *green accounting* dan kinerja perusahaan tidak selalu konsisten. Ketidakkonsistenan ini tidak harus dianggap sebagai kelemahan ide; sebaliknya, itu menunjukkan bahwa konteks, kualitas implementasi, dan jangka waktu yang dimiliki *green accounting* memengaruhinya. Biaya lingkungan dapat mengurangi keuntungan dalam jangka pendek, tetapi mereka dapat mengurangi risiko, meningkatkan reputasi, dan meningkatkan kepercayaan publik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi *green accounting* seharusnya tidak hanya bergantung pada ukuran keuangan; kualitas informasi, dampak pada lingkungan, dan tanggapan pemangku kepentingan juga harus dipertimbangkan. Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode peninjauan literatur kualitatif yang bergantung pada literatur yang dipilih secara selektif. Meskipun literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan keterbukaan akses, artikel ini tidak melakukan pengujian empiris langsung pada perusahaan tertentu. Untuk mengetahui bagaimana *green accounting* diterapkan dalam operasi organisasi, studi kasus, wawancara, atau analisis isi mendalam dari laporan keberlanjutan harus dilakukan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menyelidiki bagaimana keamanan, tata kelola, dan sistem informasi akuntansi membantu meningkatkan kredibilitas data lingkungan. Dengan peraturan ini, diharapkan *green accounting* tidak hanya menjadi istilah yang populer tetapi juga menjadi praktik akuntansi yang benar-benar mendukung keberlanjutan.

Artikel ini mencapai kesimpulan bahwa *green accounting* merupakan komponen penting dari akuntansi berkelanjutan karena memberikan dasar untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan perusahaan. Sebuah tinjauan literatur menunjukkan bahwa arti *green accounting* telah berubah dari sekadar pencatatan biaya lingkungan menjadi mekanisme akuntabilitas yang berkaitan dengan legitimasi sosial, kepentingan pemangku kepentingan, dan kualitas laporan keberlanjutan. *green accounting* dapat dipahami sebagai praktik yang menghubungkan kebutuhan perusahaan untuk diterima secara sosial, kebutuhan pemangku kepentingan untuk informasi yang kredibel, dan kebutuhan pembangunan berkelanjutan untuk menyeimbangkan keuntungan, orang, dan Bumi. Ini dapat dipahami dengan menggunakan teori legitimasi, *stakeholder theory*, dan *triple bottom line*.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara *green accounting* dan kinerja perusahaan tidak selalu konsisten. Ketidakkonsistenan ini tidak harus dianggap sebagai kelemahan ide; sebaliknya, itu menunjukkan bahwa konteks, kualitas implementasi, dan jangka waktu yang dimiliki *green accounting* memengaruhinya. Biaya lingkungan dapat mengurangi keuntungan dalam jangka pendek, tetapi mereka dapat mengurangi risiko, meningkatkan reputasi, dan meningkatkan kepercayaan publik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi *green accounting* seharusnya tidak hanya bergantung pada ukuran keuangan; kualitas informasi, dampak pada lingkungan, dan tanggapan pemangku kepentingan juga harus dipertimbangkan. Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode peninjauan literatur kualitatif yang bergantung pada literatur yang dipilih secara selektif. Meskipun literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dan keterbukaan akses, artikel ini tidak melakukan pengujian empiris langsung pada perusahaan tertentu. Untuk mengetahui bagaimana *green accounting* diterapkan dalam operasi organisasi, studi kasus, wawancara, atau analisis isi mendalam dari laporan keberlanjutan harus dilakukan. Selain itu, penelitian lanjutan

dapat menyelidiki bagaimana keamanan, tata kelola, dan sistem informasi akuntansi membantu meningkatkan kredibilitas data lingkungan. Dengan peraturan ini, diharapkan *green accounting* tidak hanya menjadi istilah yang populer tetapi juga menjadi praktik akuntansi yang benar-benar mendukung keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. P., & Adiputra, I. M. P. (2024). Pengaruh Green accounting, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap sustainable development goals dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*.
- Anisah, N. W., Hamzani, U., Yunita, K., & Dosinta, N. F. (2024). The influence of Green accounting and capital structure on financial performance with environmental performance (PROPER Index) as a moderation variable. *Sebatik*.
- Bisogno, M., Abate, F., & Citro, F. (2025). Environmental and Sustainability Accounting, budgeting and reporting: A structured Literature Review. *Journal of Accounting Literature*, 47(5), 270.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Herny, H., & Herawaty, V. (2024). The effect of Green accounting implementation, environmental performance, and sustainability growth on financial reporting quality with profitability as a moderating variable. *Golden Ratio of Finance Management*.
- Jankalová, M., & Jankal, R. (2024). Review of Sustainability Accounting terms. *Administrative Sciences*, 14(7), 137. <https://doi.org/10.3390/admsci14070137>
- Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I. M. A. (2024). Pengaruh Green accounting, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*.
- Nyakuwanika, M., & Panicker, M. (2025). The role of environmental accounting in mitigating climate change: ESG disclosures and effective reporting—A systematic Literature Review. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(9), 480. <https://doi.org/10.3390/jrfm18090480>
- Oktaviani, Z., & Metalia, M. (2024). The effect of Green accounting quality on sustainability report with company size as moderating variable. *Indonesian Journal of Economics, Business and Accounting*.
- Parikh, K., & Sodha, S. (2025). Beyond financials: A systematic Literature Review on the role of Green accounting in environmental sustainability. *International Journal of Management, Public Policy and Research*.
- Rani, S. B., & Arismaya, A. D. (2024). Green accounting dan kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan: Peran Islamic social reporting pada perusahaan pertambangan di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Accounting and Digital Finance*.
- Rivo-López, E., Villanueva-Villar, M., Pardo-López, C., & Cortés-García, M. (2025). Environmental Sustainability reporting: A systematic and bibliometric review of two decades of research. *Future Business Journal*. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00580-0>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., & Alsmady, A. A. (2024). Environmental accounting and sustainability: A meta-synthesis. *Sustainability*, 16(21), 9341. <https://doi.org/10.3390/su16219341>

Yeşil, T. (2024). Analysis of Sustainability Accounting standards: A review. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*.